

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

a. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Pelajar Pancasila merupakan pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi, karakter, dan perilaku global sesuai kaidah Pancasila.¹ Pernyataan tersebut menjelaskan tiga komponen penting yaitu pelajar sepanjang hayat, kompetensi, dan karakter sesuai nilai nilai Pancasila. Pelajar sepanjang hayat membutuhkan kemandirian, dimana seseorang mengenali kebutuhan belajarnya, memiliki motivasi tinggi untuk tetap belajar, dan mampu mencari sumber serta metode belajar yang sesuai dengan dirinya.²

Pelajar Indonesia diharapkan memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara yang demokratis, unggul, dan produktif.³ Kompetensi (profil) menjadi *output* sistem pendidikan Indonesia yang fokus untuk mencapai standar kompetensi lulusan dalam hal penanaman karakter

¹ Dyah M, Sulistyati, Panduan Guru P5 untuk Satuan PAUD, (Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemendikbud, 2021), hal. 2.

² Dini Irawati, dkk., “Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa”, *Jurnal Pendidikan Edumaspul. Vol 6. No. 1*, (2022), hal. 6.

³ Rizki Satria, dkk., Op.Cit., hal. 1.

pelajar Pancasila. Karakter pelajar Pancasila memiliki ciri ciri sebagai berikut :⁴

1) Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia.

Pelajar Pancasila diharapkan mampu menjalankan nilai nilai spiritual dalam kehidupannya. Selain keimanan dan akhlak beragama pelajar Pancasila juga memiliki akhlak kepada diri sendiri, kepada sesama manusia, kepada alam, dan akhlak berbangsa.

2) Berkebhinekaan Global

Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika menjadi nilai yang harus dipegang bersama oleh seluruh masyarakat Indonesia. Tidak hanya dengan sesama masyarakat Indonesia tetapi juga dengan bangsa dan budaya lain. Pelajar Pancasila harus memiliki kemampuan untuk menjaga budaya dan identitas bangsa dengan tetap berpikir terbuka saat berinteraksi dengan bangsa atau budaya lain.

3) Gotong Royong

Gotong royong sebagai solusi dalam mencapai kemudahan dan keringanan menjadi hal yang dijunjung bangsa Indonesia. Kolaborasi dan rasa kepedulian antar sesama manusia dapat tercipta dengan adanya gotong royong.

⁴ Kemendikbud. <https://ditsmp.kemendikbud.go.id/6-ciri-pelajar-pancasila-yang-cerdas-dan-berkarakter/>. Diakses tanggal 28 Desember 2022.

4) Mandiri

Kemandirian merupakan bentuk tanggung jawab pelajar Pancasila dalam menyelesaikan segala aktivitas dengan baik. Kolaborasi tidak menjadi alasan untuk tidak memiliki tanggung jawab pribadi karena pelajar Pancasila memiliki kesadaran dari diri sendiri terhadap situasi yang dihadapi, Serta mampu membentuk regulasi diri sendiri untuk mewujudkan karakter yang tangguh dan mandiri.

5) Bernalar Kritis

Untuk menghadapi persaingan global seperti sekarang dan di masa depan, diperlukan penalaran kritis. Untuk mengambil keputusan yang tepat pelajar Pancasila harus berpikir kritis. Berpikir kritis diartikan sebagai kemampuan mengolah informasi secara objektif, mengetahui keterkaitan antar informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya.

6) Kreatif

Kreativitas merupakan awal dari penemuan inovasi besar di masa depan. Bukan hanya sekadar menemukan gagasan-gagasan baru, inovasi diharapkan bermakna, bermanfaat, dan berdampak bagi masyarakat. Pelajar Pancasila dapat meningkatkan kreativitasnya dengan menerapkan berpikir kritis kemudian disempurnakan menjadi inovasi-inovasi baru.

Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia.

b. Pengertian pembelajaran proyek

Pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang dikelola dengan melibatkan kerja proyek. Proyek adalah kegiatan untuk mencapai tujuan dengan cara mempelajari topik yang menantang. Proyek dirancang agar peserta didik melakukan penelitian, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Proyek merupakan pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi dari permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya untuk menguatkan berbagai kompetensi Profil Pelajar Pancasila. Kemendikbud ristek No 5/M/2022, menjelaskan bahwa P5 merupakan kegiatan kokurikuler yang dibentuk untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Pelaksanaan P5 dilakukan secara fleksibel baik dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Rencana kegiatan proyek tidak harus sesuai dengan materi di kurikulum baik itu tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran. Pendidik dapat tetap melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis proyek pada saat melakukan pelajaran intrakurikuler yang bertujuan untuk mencapai Capaian Pembelajaran sesuai kurikulum, Sementara P5 bertujuan untuk mencapai kompetensi

Profil Pelajar Pancasila. Untuk mencapai tujuan tersebut satuan pendidikan dapat berkolaborasi dengan masyarakat luas dan dunia kerja dalam melaksanakan P5.⁵

Adapun prinsip-prinsip dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah :⁶

a. Holistik

Holistik memiliki arti memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak parsial atau terpisah-pisah. Pendidikan holistik merupakan pendidikan yang mengembangkan potensi peserta didik seutuhnya dari kualitas intelektual, rohani, jasmani, hingga estetika untuk mewujudkan generasi bangsa yang berkualitas.

Tujuan dari pendidikan holistik adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui suasana pembelajaran yang menyenangkan, demokratis, humanis, serta terdapat pengalaman berinteraksi dengan lingkungan. Pendidikan holistik lebih memperhatikan kebutuhan dan kemampuan peserta didik secara keseluruhan, dalam pendidikan holistik guru lebih banyak berperan sebagai sahabat, mentor, dan fasilitator daripada peran guru dalam memimpin kegiatan pembelajaran.⁷

⁵ Rizki Satria, dkk. *Op.Cit.* hal 5.

⁶ *Ibid.*, hal. 8.

⁷ Abd. Rahman, *Pendidikan Holistik : Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan.* (Jakarta : Uhamka Press, 2012). Hal. 29-31.

Dalam konteks perancangan P5 pendidikan holistik mendorong kita untuk menelaah mata pelajaran secara keseluruhan dan mengetahui keterkaitan dari berbagai hal sehingga kita dapat memahami sebuah isu secara mendalam. Oleh karena itu setiap tema P5 yang diimplementasikan bukanlah sebuah wadah tematik yang menghimpun beragam mata pelajaran, melainkan wadah untuk menyatukan beragam perspektif dan konten pengetahuan secara terpadu. Holistik juga mendorong kita untuk dapat melihat hubungan yang bermakna antar komponen dalam pelaksanaan proyek profil, seperti peserta didik, pendidik, satuan pendidikan, masyarakat, dan realita kehidupan sehari-hari.

b. Kontekstual

Prinsip kontekstual mengacu pada upaya yang mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini menjadikan bahan utama pembelajaran adalah lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu satuan pendidikan harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mempelajari hal-hal yang berbeda di luar lingkup satuan pendidikan.

Dengan mendasarkan proyek profil pada pengalaman nyata dan pemecahan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik diharapkan dapat mengalami pembelajaran yang

bermakna sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuannya.

c. Berpusat pada peserta didik

Prinsip berpusat pada peserta didik adalah menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Peserta didik diberikan kesempatan untuk memilih atau mengusulkan topik proyek profil sesuai minatnya. Pendidik diharapkan mengurangi peran sebagai aktor utama dalam kegiatan pembelajaran yang menjelaskan banyak materi dan memberikan banyak instruksi. Sebaiknya pendidik menjadi fasilitator pembelajaran yang memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal atas dorongannya sendiri sesuai dengan kondisi dan kemampuannya. Dengan harapan setiap kegiatan belajar mengajar dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam memunculkan inisiatif serta meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah.

d. Eksploratif

Prinsip eksploratif yaitu semangat untuk membuka ruang dalam mengembangkan diri baik terstruktur maupun bebas. P5 tidak berada dalam struktur intrakurikuler yang terkait dengan aturan formal sehingga proyek profil ini memiliki area eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran. Namun diharapkan dalam implementasinya

pendidik dapat Menyusun kegiatan proyek profil secara sistematis dan terstruktur untuk memudahkan pelaksanaannya.

2. Proses Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan upaya pencapaian Profil Pelajar Pancasila dengan menggunakan paradigma pembelajaran baru. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mengenai Profil Pelajar Pancasila dan paradigma pembelajaran baru. Faktor penting yang harus di lakukan yaitu bagaimana desain P5 dan proses penerapannya. Tahapan perencanaan dan pelaksanaan P5 adalah sebaga berikut :⁸

1) Membentuk tim fasilitator P5

Pembentukan dan pengelolaan tim fasilitator oleh kepala sekolah dan koordinator Proyek Profil. Tim fasilitator terdiri dari pendidik yang bertugas merencanakan, menjalankan, dan mengevaluasi Proyek Profil. Pembentukan tim fasilitator disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah, dapat disesuaikan dengan :

- a. Jumlah peserta didik dalam satuan Pendidikan
- b. Jumlah tema yang ada dalam satu tahun ajaran
- c. Jumlah jam mengajar pendidik yang belum terpenuhi atau dialihkan untuk Proyek Profil
- d. Pertimbangan lain sesuai kebutuhan

⁸ Rizky Satria, dkk., Op.Cit., hal. 20.

Langkah-langkah dalam pembentukan tim fasilitator :

- a. Kepala sekolah menentukan koordinator Proyek Profil yang memiliki kemampuan atau pengalaman dalam mengelola proyek.
- b. Membentuk koordinator level kelas apabila memiliki SDM yang cukup.
- c. Kepala sekolah Bersama dengan koordinator memetakan pendidik dari setiap kelas untuk menjadi tim fasilitator Proyek Profil.
- d. Tim fasilitator Membuat perencanaan dan modul Proyek Profil Pelajar Pancasila untuk setiap kelas dengan di arahkan oleh koordinator.

2) Pembagian Peran dan Tanggung Jawab dalam Pengelolaan Proyek Profil.

Masing-masing bagian mulai dari satuan pendidikan, koordinator Proyek Profil, dan Fasilitator Proyek Profil memiliki peran dan tanggung jawab yaitu sebagai berikut :

- a. Satuan Pendidikan
 - a) Bertugas menyiapkan sistem dari perencanaan hingga evaluasi dan refleksi Proyek Profil.
 - b) Bekerjasama dengan masyarakat, komunitas, akademisi, praktisi untuk menambah materi Proyek Profil.
 - c) Mengomunikasikan P5 kepada lingkungan sekolah, orang tua peserta didik, dan mitra.

- d) Memastikan pembelajaran tetap berjalan sesuai dengan arahan alokasi waktu dari pemerintah. Adapun alokasi waktu Proyek Profil dilaksanakan pada mata Program Keterampilan.
- e) Melibatkan pendidik bimbingan dan konseling untuk memberikan fasilitas dan dukungan pada proses berjalannya Proyek Profil Pelajar Pancasila.
- f) Menyediakan dana dan sumber daya yang diperlukan untuk kelangsungan Proyek Profil Pelajar Pancasila.

b. Koordinator Proyek Profil

Tugas koordinator Proyek Profil adalah :

- a) Mengembangkan kemampuan kepemimpinan dalam menjalankan Proyek Profil Pelajar Paancasila
- b) Menyiapkan sistem yang dibutuhkan oleh fasilitator dan peserta didik yang digunakan dalam proses menyelesaikan Proyek Profil Pelajar Pancasila.
- c) Memastikan adanya kolaborasi antara fasilitator.
- d) Memastikan pelaksanaan Proyek Profil dilakukan secara eksploratif.
- e) Memastikan rancangan penilaian yang dilaksanakan sesuai dengan kriteria yang ada.

c. Fasilitator Proyek Profil

- a) Memperhatikan kebutuhan dan minat belajar peserta didik dan menjadikan pembelajaran (berdiferensiasi), sesuai dengan

gaya belajar, imajinasi, kreativitas, dan inovasi tema Proyek Profil.

- b) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam Proyek Profil Pelajar Pancasila.
 - c) Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mendalami tema pembelajaran yang diminati.
 - d) Berkolaborasi dengan pihak terkait Proyek Profil (orang tua, mitra, lingkungan) untuk mencapai tujuan pembelajaran dari setiap tema Proyek Profil.
 - e) Menyediakan sumber belajar yang dibutuhkan peserta didik.
 - f) Mengajarkan keterampilan proses inkuiri kepada peserta didik dan mendampingi peserta didik dalam mencari referensi.
 - g) Memberikan fasilitas akses untuk proses riset dan bukti.
 - h) Terbuka dalam memberi dan menerima saran dan kritik pelaksanaan Proyek Profil.
 - i) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat, memilih, dan mempresentasikan Proyek Profil.
 - j) Mengelola beban kerja mengajar dengan seimbang antara intrakurikuler dan Proyek Profil.
- 3) Mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan.

Kesiapan awal dalam pelaksanaan Proyek Profil Pelajar Pancasila didasarkan pada kemampuan sekolah dalam menerapkan pembelajaran

berbasis proyek (*project based learning*). Pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan dimana peserta didik secara aktif menyelidiki masalah dan tantangan nyata untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan. Aspek yang perlu diketahui dalam identifikasi kesiapan satuan pendidikan antara lain :

- a. Seberapa banyak pendidik yang pernah melaksanakan pembelajaran berbasis proyek ?
 - b. Apakah pembelajaran berbasis proyek sudah menjadi kebiasaan di sekolah ?
 - c. Apakah proyek sudah terjadi lintas disiplin ?
 - d. Apakah sekolah memiliki sistem yang mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek ?
 - e. Apakah sudah ada keterlibatan mitra ?
- 4) Merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu P5.
- a. Langkah menentukan dimensi Profil Pelajar Pancasila diantaranya sebagai berikut :
 - a) Tim fasilitator dan kepala sekolah menentukan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang akan dikembangkan.
 - b) Dimensi dapat merujuk pada visi misi sekolah.
 - c) Menentukan jumlah dimensi Profil Pelajar Pancasila tidak terlalu banyak supaya tujuan dapat terarah dan jelas.

d) Penentuan dimensi akan ditindaklanjuti dengan penentuan elemen dan sub-elemen sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

b. Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Kemendikbudristek telah menentukan tema untuk setiap Proyek Profil yang diimplementasikan di satuan pendidikan. Mulai dari tahun ajaran 2021-2022 terdapat empat tema untuk jenjang paud dan delapan tema untuk SD-SMK dan sederajat. Tema P5 yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan SD-SMK dan sederajat adalah sebagai berikut :

a) Gaya Hidup Berkelanjutan

Peserta didik memahami dampak aktivitas manusia terhadap kelangsungan hidup dan lingkungan sekitarnya. Peserta didik membangun kesadaran untuk berperilaku ramah lingkungan dan memahami mempelajari potensi krisis keberlanjutan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

b) Kearifan lokal

Peserta didik membangun rasa ingin tau melalui budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar.

c) Bhinneka Tunggal Ika

Peserta didik mengenal berbagai budaya, mempelajari perspektif berbagai agama dan kepercayaan.

d) Bangunlah Jiwa dan Raganya

Contoh kontekstualisasi tema : mencari solusi untuk masalah *cyber bullying* yang marak di kalangan remaja.

e) Suara Demokrasi

Contoh kontekstualisasi tema : sistem musyawarah yang dilakukan masyarakat untuk menyelesaikan suatu konflik.

f) Rekayasa dan Teknologi

Peserta didik melatih daya pikir kritis, kreatif, dan inovatif, dan belajar untuk melakukan penerapan teknologi untuk mempermudah suatu pekerjaan.

g) Kewirausahaan

Contoh : membuat produk dengan konten lokal yang berdaya jual.

h) Kebekerjaan

Peserta didik menghubungkan berbagai pengetahuan yang telah dipahami dengan pengalaman nyata dunia kerja.

Dalam satu tahun ajaran, peserta didik mengikuti P5 dengan ketentuan jenjang SMP dengan ketentuan jumlah tema 3 s.d 4 Proyek Profil dengan tema berbeda.

c. Alokasi Waktu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Permulaan merancang alokasi waktu Proyek Profil adalah mengidentifikasi jumlah total jam Proyek Profil yang dimiliki oleh setiap kelas. Adapun jumlah jam tersebut telah ditentukan oleh Kepmendibudristek RI Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman

Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Pada jenjang SMP kelas VII-VIII 360JP dan SMP kelas IX 320JP. Adapun pilihan waktu pelaksanaan Proyek Profil, sekolah dapat menentukan satu hari dalam seminggu untuk pelaksanaan Proyek Profil, mengalokasikan 1-2 jam pelajaran di akhir hari, atau dengan memadatkan tema dalam satu periode satu atau dua minggu untuk melaksanakan Proyek Profil.

5) Menyusun Modul Proyek

Modul P5 terdiri dari beberapa komponen yaitu Profil Modul (Tema, Fase, Durasi kegiatan), tujuan, Langkah, media pembelajaran, dan asesmen. Pendidik dapat membuat sendiri dan memodifikasi modul sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

6) Merancang strategi pelaporan hasil proyek

Dalam pelaporan hasil Proyek pertama mengoleksi dan mengolah hasil asesmen, kedua menyusun rapor Proyek Profil. Pada tahap pertama Tindakan yang dilakukan yaitu dokumentasi berupa penyusunan jurnal bagi pendidik dan portofolio bagi peserta didik. Setelah melakukan dokumentasi tim fasilitator dapat mengolah hasil asesmen untuk menentukan pencapaian peserta didik secara menyeluruh. Melalui berbagai macam bentuk instrument penilaian.

Dalam penyusunan rapor terdapat prinsip – prinsip seperti : menunjukkan keterpaduan, tidak menjadi beban administrasi yang berat, dan kompetensi utuh.

3. Karakter Peserta Didik

Karakter adalah konstruksi yang berkaitan dengan keinginan seseorang melakukan sesuatu yang dianggap baik menurut agama, nilai nilai kemanusiaan, aturan, dan budaya masyarakat.⁹ Istilah karakter erat hubungannya dengan *personality*. Seseorang dapat dikatakan orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral yang berlaku di masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Imam Ghozali nilai karakter lebih dekat dengan akhlak yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia. sehingga dapat dipadankan dengan istilah watak.

Adapun pendapat dari Qomari Anwar, karakter itu berkaitan dengan kualitas moral seseorang, orang yang berkarakter adalah mereka yang memiliki kualitas moral positif. Dengan demikian, pengertian membangun karakter memiliki arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari oleh dimensi moral yang positif atau yang baik. *Character strength* merupakan unsur-unsur psikologis yang membangun karakter seseorang. Salah satu kriterianya adalah karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁰

⁹ Dini Irawati, dkk., *Op.Cit.* hal. 6.

¹⁰ Suparlan, *Praktik-Praktik Terbaik Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Hikayat Publishing, 2012), hal. 22.

4. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara akademik, pendidikan karakter adalah pendidikan nilai (*value education*), pendidikan budi pekerti, pendidikan moral (*moral education*), pendidikan watak, yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik supaya dapat mengambil keputusan yang baik dan mengaplikasikan kebaikan tersebut dalam kehidupannya. Karena itu muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi *moral reasoning*, *moral feeling*, dan *moral behaviour*.¹¹

Pendidikan karakter menurut David Elkind dan Freddy Sweet menjelaskan bahwa “ Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk membantu orang memahami, empati, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan untuk anak-anak kita, jelas bahwa kita ingin mereka dapat menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan melakukan apa yang mereka yakini benar, bahkan dalam menghadapi tekanan dari luar maupun dari dalam”. Nilai-nilai etika inti dalam pendidikan karakter sejalan dengan nilai-nilai etika inti yang

¹¹ *Ibid.*, hal. 103.

dijabarkan dari Pancasila, sebagai dasar dan filsafat hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai bangsa dan negara.¹²

b. Tujuan pendidikan karakter

Tujuan pendidikan karakter secara operasional adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pengembangan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, dan kebiasaan sehari-hari yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah.¹³

Secara prinsipil pendidikan karakter bertujuan membangun bangsa yang Tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleran, bergotong royong, dinamis, dan beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu meningkatkan dan mengimplementasikan pengetahuannya.

Secara institusional, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah. Melalui pendidikan karakter yang komprehensif akan membentuk

¹² *Ibid.*, hal. 85.

¹³ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 81.

budaya sekolah (*school culture*) yang menjadi ciri khas, karakter atau watak. Dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.¹⁴

c. Prinsip pendidikan karakter

Terdapat sebelas prinsip pendidikan karakter yang perlu diperhatikan oleh satuan pendidikan agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif, yaitu :¹⁵

1. Meningkatkan nilai-nilai karakter inti dan mendukung nilai-nilai kinerja sebagai pondasi karakter yang baik.
2. Mengartikan karakter secara komprehensif yang terdiri dari pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Pendidikan karakter dilaksanakan menggunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja atau intensional, dan proaktif dalam mengembangkan karakter.
4. Pendidikan karakter harus menciptakan komunitas sekolah yang empati atau peduli.
5. Pendidikan karakter memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan praktek tentang moral.
6. Pendidikan karakter harus menggunakan kurikulum akademik yang bermakna dan menantang serta menghargai peserta didik,

¹⁴ Aisyah. Ali, *Pendidikan Karakter : Konsep Dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018), hal. 14.

¹⁵ Suparlan, *Op.Cit.* hal. 105.

mengembangkan karakternya, dan membantu peserta didik supaya mencapai keberhasilan.

7. Pendidikan karakter memberikan dorongan berupa motivasi diri pada diri peserta didik.
8. Pendidikan karakter melibatkan seluruh staf sekolah untuk berupaya selalu menjalankan nilai-nilai karakter inti karna mereka adalah teladan peserta didik serta sebagai bentuk tanggung jawab dalam keberhasilan pendidikan karakter.
9. Pendidikan karakter menumbuhkan kepemimpinan moral dan bersama-sama mendukung gagasan pendidikan karakter dalam jangka Panjang.
10. Pendidikan karakter melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
11. Pendidikan karakter melakukan evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana peserta didik telah menerapkan karakter yang baik.

Dalam pendidikan karakter nilai-nilai etika inti yang penting untuk dikembangkan adalah kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan menghormati baik diri sendiri maupun terhadap orang lain. Kemudian diperlukan juga nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja tinggi, dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik. Oleh karna itu pendidikan holistik dalam pendidikan karakter berupaya untuk mengembangkan keseluruhan aspek kognitif,

emosional, dan perilaku serta moral dari kehidupan. Sekolah yang telah berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik secara komprehensif akan menggunakan seluruh aspek sekolah sebagai peluang untuk pengembangan karakter.¹⁶

5. Strategi Penguatan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada satuan pendidikan tidak diberikan dalam mata pelajaran khusus, akan tetapi diberikan melalui seluruh mata pelajaran. Oleh karena itu, semua pendidik bertanggung jawab terhadap bimbingan karakter peserta didik dan harus memiliki keterampilan melakukan proses pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran yang diajarkan.¹⁷

Menurut kemendiknas terdapat strategi implementasi pendidikan karakter di satuan pendidikan, yaitu :¹⁸

1) Integrasi dalam mata pelajaran

Dalam kurikulum pendidikan pendidikan karakter tidak dijadikan satu mata pelajaran melainkan dalam semua mata pelajaran harus menanamkan pendidikan karakter, karna dalam setiap mata pelajaran terdapat muatan nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan.

2) Integrasi dalam muatan lokal

Muatan lokal merupakan bahan mata pelajaran yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal sehingga

¹⁶ Mansur Muslich, *Op.Cit.*, hal. 130.

¹⁷ Aisyah. Ali, *Op.Cit.*, hal. 3.

¹⁸ Yusnita, "Strategi Peningkatan Pendidikan Karakter Berbasis Persepsi Guru" , *Manajer Pendidikan, Vol. 11, No. 4*, (2017), hal. 377.

peserta didik dapat memahami keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya. Muatan lokal membekali peserta didik agar dapat mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerahnya, serta dapat mengembangkan dan melestarikan keunggulan dan kearifan di daerahnya. Adapun nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran muatan lokal seperti peduli lingkungan, peduli sosial, cinta tanah air, kerja keras, kreatif, serta mandiri.

3) Pengembangan budaya sekolah

Pengembangan budaya sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, diantaranya :

a. Pengkondisian

Pengkondisian yaitu menciptakan kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter seperti perlengkapan kebersihan yang lengkap, halaman sekolah yang luas dan dapat ditanami pepohonan agar menjadi hijau, tersedia tempat sampah sesuai kebutuhan, toilet yang bersih dan sebagainya.

b. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik setiap saat dan terus-menerus, misalnya upacara setiap hari senin, apel setiap pagi, tadarus alquran setiap mengawali pelajaran di pagi hari, pelaksanaan sholat berjamaah, sholat dhuha berjamaah setiap

pagi, jadwal kebersihan kelas, selalu bersalaman saat bertemu dengan guru.

c. Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku, sikap yang memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan ditiru oleh peserta didik.

4) Kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler

Melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang menggunakan pendekatan dan strategi pembelajaran yang aktif dan berpusat pada peserta didik dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya untuk pembinaan karakter peserta didik dan untuk meningkatkan mutu peserta didik yang dilakukan di luar jam pelajaran di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Jurnal Andriani yang berjudul “Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila : Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia”. Kesimpulan dari penelitian ini kurikulum merdeka sebagai salah satu kurikulum untuk membentuk karakter siswa yang baik yang memuat pengembangan karakter profil Pancasila. Kurikulum merdeka dinilai lebih optimal dalam pengembangan karakter melalui pengembangan Profil Pelajar Pancasila dibandingkan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013.

Terkait dengan penelitian ini terdapat kesamaan yaitu P5 dalam pengembangan atau meningkatkan karakter siswa. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut lebih berfokus pada pemahaman Profil Pelajar Pancasila sebagai orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa Indonesia.¹⁹

2. Skripsi kirana yang berjudul “Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI SMK Negeri 2 Salatiga”. Kesimpulan dari penelitian kirana mengatakan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila akan membentuk siswa yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang terimplementasikan dalam pembelajaran PAI melalui penerapan pembiasaan-pembiasaan sesuai dengan indikator Profil Pelajar Pancasila. Kesamaan penelitian ini adalah implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pengembangan karakter peserta didik. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian kirana lebih fokus terhadap metode guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan indikator Profil Pelajar Pancasila.²⁰ Adapun fokus penelitian ini adalah mengetahui proses penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan bagaimana pengembangan karakter peserta didik melalui penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Muhammadiyah Sempor Kabupaten Kebumen.

¹⁹ Andriani, P5 : “Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia”, *Jurnal Basicedu*, Vol 6, No 4,(2022). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>. Diakses tanggal 8 Januari 2023.

²⁰ Kirana, Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI SMK Negeri 2 Salatiga tahun 2021, (Salatiga : IAIN Salatiga, 2022), <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/13704>, Diakses tanggal 8 Januari 2023.

3. Jurnal Mery dengan judul “Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila”. Kesimpulan dari jurnal ini adalah P5 memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui kegiatan yang lebih interaktif dan terlibat langsung dengan lingkungan sehingga menguatkan berbagai kompetensi yang harus dimiliki peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Seperti peserta didik mampu melakukan investigasi, memutuskan sesuatu, dan memecahkan masalah. Persamaan dari penelitian adalah P5 sebagai upaya mengembangkan karakter peserta didik.²¹

C. Fokus Penelitian

Penerapan P5 di SMP Muhammadiyah Sempor Kabupaten Kebumen dalam pengembangan karakter peserta didik.

²¹ Mery, dkk., “Sinergi Peserta Didik Dalam P5”, *Jurnal Basicedu*, Vol 6, No 5, (2022), <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>, Diakses tanggal 8 Januari 2023.